

ABSTRACT

Balistha, Atanasius Magnus Ayus. 2020. *Error Analysis of the English-Indonesian Translation Made by Crowdsourcing Translators in Flitto*. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

One of the main keys of translating is when the meaning in the source language is well-delivered to the target language. Nowadays, a lot of crowdsourcing translators are available to help human translate ideas and information. *Flitto* provided this feature for its users. *Flitto* is a global crowdsourcing translation platform where people can request translations in 25 languages including English and *Bahasa*. It provides human-powered translation which is believed can reflect cultural background or other specific situation in a given context.

However, the researcher found errors in the translation result which alter the important meaning. The errors were found in the captions of *Flitto*. The researcher then investigated further about the translation produced by crowdsourcing translators and made the alternative translations.

There are two research questions: (1) what types of error are found in *Flitto* captions produced by crowdsourcing translators? and (2) to what extent is the alternative translation acceptable?

To solve the first problem, the researcher used Popescu's theory of human translation errors (2013). There are four error categories that are commonly found in human translation, such as Omission, Addition, Distorted Meaning, and Inaccurate Rendition. The second problem was solved by combining Larson's theory of translation acceptability (1984) and Machali's translation criteria (2000). The research collected the data using explicatory method and analyze it using qualitative research method by describing the errors found in the previous data.

The final result shows that there are 147 errors from 90 English captions found in crowdsourcing translators, 67 of them are considered as Distorted Meaning, 46 are considered as Inaccurate Rendition, 46 others are considered as Additions, and 41 are considered as Omission. On the other hand, crowdsourcing translators get the score equals to 5 out of 12 for the translation acceptability. Moreover, it is considered as sufficient translation. Meanwhile, the alternative made by the researcher gets the score of 9.5 out of 12. Therefore, the translation provided by the researcher is better in performance compared to translation made by crowdsourcing translators.

Keywords: *translation, crowdsourcing translator, error analysis, translation acceptability, alternative translation*

ABSTRAK

Balitha, Atanasius Magnus Ayus. 2020. *Error Analysis of The English-Indonesian Translation Made by Crowdsourcing Translators in Flitto*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

Salah satu kunci utama penerjemahan adalah ketika makna pada bahasa sumber disampaikan dengan baik ke dalam bahasa target. Saat ini tersedia banyak penerjemah *crowdsourcing* yang hadir untuk membantu menerjemahkan gagasan dan informasi sesuai kebutuhan. *Flitto* menyediakan fitur ini untuk para penggunanya. *Flitto* adalah sarana terjemahan *crowdsourcing* global di mana orang dapat meminta terjemahan dalam 25 bahasa termasuk bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. *Flitto* menyediakan terjemahan manusia yang diyakini dapat mencerminkan latar belakang budaya atau situasi khusus lainnya dalam konteks tertentu.

Di lain sisi, peneliti menemukan kesalahan dalam hasil terjemahan yang mengubah makna awal yang dimaksudkan. Kesalahan tersebut ditemukan dalam keterangan gambar *Flitto*. Peneliti kemudian menyelidiki lebih lanjut tentang terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah *crowdsourcing* dan membuat terjemahan alternatif.

Penelitian ini memiliki dua pertanyaan: (1) Apa saja jenis kesalahan yang ditemukan dalam keterangan gambar *Flitto* yang dihasilkan oleh penerjemah *crowdsourcing*? dan (2) Sejauh mana terjemahan alternatif dapat diterima?

Untuk menjawab pertanyaan pertama, peneliti menggunakan teori kesalahan terjemahan manusia menurut Popescu (2013). Ada empat kategori kesalahan yang umum ditemukan dalam terjemahan manusia, seperti *Omission*, *Addition*, *Distorted Meaning*, dan *Inaccurate Rendition*. Masala kedua diselesaikan dengan menggabungkan teori kelayakan terjemahan menurut Larson (1984) dan kriteria terjemahan milik Machali (2000). Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan metode penjas dan menganalisanya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggambarkan kesalahan yang ditemukan dalam data sebelumnya.

Hasil akhir menunjukkan bahwa ada 147 kesalahan dari 90 sampel yang dihasilkan penerjemah *crowdsourcing*, 67 di antaranya dianggap sebagai *Distorted Meaning*, 46 dianggap sebagai *Inaccurate Rendition*, 46 lainnya dianggap sebagai *Addition*, dan 41 dianggap sebagai *Omission*. Di sisi lain, penerjemah *crowdsourcing* mendapatkan skor 5 dari total 12 untuk kelayakan terjemahan. Hal tersebut dapat digolongkan sebagai terjemahan yang memadai. Sementara itu, alternatif terjemahan yang dibuat oleh peneliti mendapatkan skor 9,5 dari total 12. Oleh karena itu, terjemahan yang disediakan oleh peneliti lebih baik dalam kinerjanya dibandingkan dengan penerjemah *crowdsourcing*.

Keywords: *translation, crowdsourcing translator, error analysis, translation acceptability, alternative translation*

